

# KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA OLAHRAGA PARALAYANG DI KABUPATEN WONOSOBO

**Zam Zam Masrurun**

Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada,  
zam.zam.m@mail.ugm.ac.id

## ABSTRAK

Dewasa ini, upaya mempromosikan dan mengembangkan potensi pariwisata berbagai daerah di Indonesia salah satunya melalui pariwisata olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep, Desa Lengkong, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo serta merumuskan alternatif strategi pengembangan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis faktor strategis berada pada kuadran II atau pada matriks SWOT berada pada strategi ST (*Strength Threat*) yang berarti pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep cukup kuat dan memiliki potensi, namun peluangnya sangat mengancam sehingga dapat memanfaatkan keunggulan dalam menghadapi dan mengantisipasi tantangan untuk meraih peluang jangka panjang. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi diversifikasi, yaitu: a) Bekerjasama dalam mengelola kawasan dengan pihak Perhutani dan membuat/mendorong regulasi mengenai perubahan peruntukan sebagian lahan hutan lindung untuk kegiatan pariwisata, b) Penyelenggaraan event tahunan yang inovatif dengan memanfaatkan potensi wisata untuk menarik kunjungan wisatawan, sehingga siap dalam menghadapi persaingan antar objek wisata dan c) Pengembangan kawasan pariwisata olahraga paralayang dilakukan dengan prinsip berkelanjutan.

**Kata Kunci** : Faktor Pendukung dan Penghambat, Pariwisata Olahraga, Strategi Pengembangan Pariwisata

## ABSTRACT

*Nowadays, one of the strategies to promote and develop the tourism potential of various regions in Indonesia are through sports tourism. The aim of the study was to identify the supporting and inhibiting factors for the development of paragliding tourism in Bukit Kekep, Wonosobo Regency and then formulate an alternative development strategy. Data analysis using qualitative descriptive analysis and SWOT analysis. The results showed that the identification and analysis of strategic factors are in quadrant II or on the SWOT matrix are on the ST (Strength Threat) strategy which means paragliding tourism in Bukit Kekep is quite strong and has potential, but the opportunities are very threatening so that they can take advantage of the advantages in facing and anticipating challenges to achieve long-term opportunities. The strategy applied in this condition is a diversification strategy, namely: a) Working together in managing the area with Perhutani and making / encouraging regulations regarding changes in allotment of some protected forest land for tourism activities, b) Organizing innovative annual events by utilizing tourism potential to attract tourist visits, so that they are ready to face competition between tourist attractions and, c) The development of a paragliding tourism area carried out on a sustainable principle.*

**Keywords:** *Tourism Development Strategy; Sports Tourism; Supporting and Inhibiting Factors*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, upaya mempromosikan dan mengembangkan potensi pariwisata berbagai daerah di Indonesia salah satunya melalui pariwisata olahraga. Pariwisata olahraga mendapatkan perhatian dan mengalami perkembangan cukup pesat karena selain memberikan keuntungan dengan mendatangkan wisatawan juga dinilai efektif dalam mempromosikan pariwisata berbagai daerah di Indonesia.

Pariwisata olahraga sangat mungkin berkembang di Indonesia karena potensi pariwisata olahraga di Indonesia memiliki banyak keunggulan kompetitif dalam menawarkan daya tarik wisata, antara lain karena iklim tropis yang kondusif untuk aktivitas *outdoor*, menawarkan berbagai jenis kegiatan olahraga dengan dukungan kekayaan alamnya, terlebih musim di Indonesia berlawanan dengan pariwisata dunia. Selain manfaat ekonomi, pengembangan pariwisata olahraga akan membantu negara untuk mengembangkan olahraga itu sendiri, yakni menarik orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga juga bisa membuat calon bibit-bibit atlet di berbagai cabang olahraga (Soedjatmiko, 2015).

Salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan pariwisata olahraga yakni Kabupaten Wonosobo yang memiliki beberapa potensi pariwisata olahraga yang cukup kompetitif untuk di kembangkan. Salah satunya terdapat pada Bukit Kekep yang berada di Desa Lengkong, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Bukit Kekep ini adalah salah satu potensi pariwisata olahraga yang potensial untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga paralayang (Widodo, 2016).

Sebagai salah satu potensi pariwisata, Bukit Kekep secara resmi telah dibuka sebagai lokasi olahraga paralayang sejak tahun 2015 dan telah dimanfaatkan oleh para atlet dan komunitas paralayang dari daerah Kabupaten Wonosobo maupun dari luar daerah Kabupaten Wonosobo untuk

berlatih. Sebagai sebuah destinasi pariwisata, pengembangan potensi pariwisata olahraga yang ada pada Bukit Kekep perlu dikembangkan bukan hanya sebagai tempat latihan, tetapi lebih jauh untuk dapat mendatangkan wisatawan. Sehingga dapat memberikan nilai tambah dan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Ketersediaan aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung yang masih minim, dan belum adanya strategi pengembangan dari Pemerintah Daerah serta kelembagaan yang berperan mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah. Sehingga inilah yang mendasari pemikiran untuk mengkaji strategi pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Kabupaten Wonosobo.

## KAJIAN LITERATUR

### Pariwisata Olahraga

Pariwisata olahraga adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan aktivitas olahraga sebagai daya tarik utama. Pariwisata olahraga meliputi semua pengalaman yang didapatkan dari melakukan atau mempraktekkan kegiatan olahraga maupun sekedar untuk menikmati aktivitas olahraga sebagai tontonan atau hiburan, yang membutuhkan perjalanan dari tempat tinggal serta tempat kerjanya.

Pariwisata olahraga dianggap sebagai bagian dari pariwisata yang diciptakan melalui integrasi antara olahraga dan pariwisata. Pariwisata olahraga berkembang dan membuka lapangan kerja di industri pariwisata di berbagai negara. Pariwisata olahraga merupakan fenomena yang tidak lagi baru, dan telah banyak dikaji sejak lebih dari satu dekade yang lalu (Gibson dkk, 1997; Flagestad dan Hope, 2001; Baumann dkk, 2009; Hua dkk, 2013; Taleghani dan Ghafari, 2014; Naidoo dkk, 2015). Berbagai kota dan di berbagai negara, pariwisata olahraga digunakan untuk mendorong dan mempromosikan pariwisata, maupun menggunakan olahraga atau

pertunjukkan / pertandingan olahraga sebagai kendaraan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pariwisata olahraga memiliki efek yang baik terhadap perkembangan pariwisata secara umum, dan sering kali digunakan sebagai kendaraan untuk pertumbuhan ekonomi (Nicolau dkk, 2017; Yeh dkk, 2016).

Studi Baumann dkk (2009) menunjukkan efektifitas dari pariwisata berbasis olahraga yang mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata olahraga di Hawaii menghasilkan dampak positif dan signifikan pada kunjungan wisatawan, yakni: *Honoulu Marathon*, *Ironman Triathlon*, dan *Pro Bowl*. Penelitian lain dari Fourie dan Santana-Gallego (2011) menunjukkan bahwa perhelatan *mega-sport event* seperti *Summer Olympic Games*, *Winter Olympic Games*, *FIFA World Cup*, *Cricket World Cup*, *Rugby World Cup* dan *Lions Tour* mempromosikan pariwisata negara tuan rumah secara efektif dan memberikan peningkatan kunjungan wisatawan ke negara tuan rumah, meskipun event olahraga besar dijadwalkan setidaknya hanya sekali setiap tahun di suatu tempat di dunia yang menjadi tuan rumah perhelatan.

Di Indonesia pariwisata olahraga masih merupakan fenomena baru, pengembangan pariwisata olahraga mulai banyak dilakukan, terlebih saat ini Indonesia telah masuk agenda pariwisata olahraga dunia. Oleh karena itu, pariwisata olahraga saat ini mendapat perhatian besar dari pemerintah, sektor swasta, industri olahraga, industri pariwisata, akademisi dan masyarakat. Wisata olahraga atau pariwisata melalui olahraga adalah paradigma baru dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia (Bangun, 2014; Soedjatmiko, 2015; Astuti, 2015).

Potensi pariwisata olahraga yang cukup besar di Indonesia, memerlukan kesiapan sarana, prasarana yang dimiliki dan sumber daya manusia yang profesional. Diperlukan pengembangan potensi wisata olahraga meliputi faktor fasilitas, Sumber Daya Manusia yang

mempunyai karakter, kompetensi dan kolaborasi, dengan kebijakan dan strategi yang mengutamakan pelaksanaan manajemen kepariwisataan Indonesia (Astuti, 2015).

Adapun cakupan kajian-kajian yang dilakukan sebagian besar dari perspektif ekonomi, namun hal ini dapat memberikan pijakan dalam melihat fenomena pariwisata olahraga. Hawaii merupakan contoh yang menarik, dimana terdapat lembaga pemerintah yang dikhususkan untuk menarik dan dalam beberapa kasus membiayai kegiatan olahraga untuk meningkatkan pariwisata dalam jangka pendek dan untuk meningkatkan profil negara dalam jangka panjang (Baumann dkk, 2009). Manajemen yang baik dan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat diandalkan dalam merancang berbagai jenis kegiatan olahraga maupun keamanan fasilitas dan dalam intervensi untuk mengurangi risiko sangat diperlukan dalam strategi pengembangan pariwisata olahraga sehingga dapat mengidentifikasi tindakan pengendalian keamanan (cedera) klien yang mungkin ditimbulkan dalam aktivitas olahraga atau petualangan.

### **Wisatawan dalam Pariwisata Olahraga**

Pengalaman wisata untuk menikmati petualangan dari olahraga-olahraga yang menyajikan tantangan, seperti bermain kano, paralayang, menyelam, berselancar, mendaki gunung dan berkuda di berbagai tujuan di seluruh dunia telah berkembang dan semakin populer (Hardiman dan Burgin, 2011; Bentley dkk, 2006; Ayazlar, 2015), meskipun kebutuhan pengalaman wisata ini merupakan jenis minat khusus dan juga memerlukan keahlian dan kemampuan fisik untuk secara aktif melakukannya.

Gibson dkk (1997), mengidentifikasi dan menjelaskan pola partisipasi dalam pariwisata olahraga bagi pria dan wanita sepanjang hidupnya dan mengidentifikasi karakteristik turis olahraga berdasarkan usia, yakni masa

dewasa awal (17 sampai dengan 39 tahun), dewasa tengah (40-59 tahun) dan dewasa akhir (60-91 tahun).

Meskipun penelitian Gibson ditulis dari perspektif barat (Inggris), temuannya dapat menunjukkan bahwa meskipun aktivitas wisata olahraga aktif paling populer di kalangan individu adalah pada masa dewasa awal, sejumlah pria dan wanita sebagian besar memilih liburan yang berorientasi pada olahraga yakni pada rentang usia dewasa menengah dan akhir juga. Sepanjang hidupnya, wisatawan olahraga aktif cenderung sehat, memprioritaskan elemen bermain dalam kehidupan mereka, dan relatif makmur dan memiliki tingkat pendidikan yang baik. Perubahan yang terjadi selama perjalanan hidup dalam berwisata berhubungan dengan pilihan pendamping saat berlibur. Pada awal dan akhir masa dewasa, banyak wisatawan olahraga melaporkan bepergian dengan kelompok teman-teman sementara mereka yang berusia dewasa tengah cenderung bepergian dengan keluarga mereka.

Motivasi wisatawan dalam partisipasinya pada wisata jenis ini juga dijelaskan Naidoo dkk. (2015), yang membahas bagaimana motivasi *baby boomer* dalam aktivitas wisata petualangan. Naidoo menilai motivasi *baby boomer* dalam partisipasi mereka yang menunjukkan bahwa faktor pendorong terpenting yang teridentifikasi adalah kesenangan dan kegembiraan, lepas dari stres dan ketegangan, pelarian, relaksasi, perubahan dan kebaruan. Sedangkan faktor penariknya adalah daya tarik lingkungan fisik dan kesehatan yang lebih baik.

Minat wisatawan pada aktivitas-aktivitas olahraga juga di iringi oleh perubahan gaya hidup yang lebih sehat, dan meskipun penelitian yang dilakukan Naidoo lebih spesifik pada wisata petualangan tetapi bila dilihat dari jenis kegiatan wisatanya adalah aktivitas olahraga, sehingga hasil penelitian ini dapat pula dijadikan pijakan dalam

melihat minat wisatawan terhadap olahraga-olahraga rekreasi dan pariwisata olahraga.

#### **Pariwisata Olahraga Paralayang**

Paralayang merupakan salah satu jenis olahraga terbang bebas yang memanfaatkan lereng bukit dan angin untuk bisa terbang sempurna menggunakan sayap kain parasut yang lepas landas dengan kaki untuk tujuan rekreasi atau kompetisi. Olahraga paralayang dilakukan dengan cara menerbangkan diri dengan menggunakan seperangkat parasut paralayang dengan memanfaatkan potensi angin dan tempat tinggi. Cuaca, suhu, kelembaban dan kondisi angin merupakan moment penting dalam olahraga paralayang. Dengan kondisi yang ideal, maka seseorang dapat bermanufer dengan waktu yang cukup lama di udara. Terdapat beberapa kriteria lokasi olahraga paralayang yang harus dipenuhi untuk melakukan kegiatan paralayang dengan memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan (Irschick, 2007), yaitu; 1) Fisik dan 2) Meteorologi. Kriteria fisik lokasi harus memiliki kemiringan lereng/*slope*, ketinggian lokasi, dan perkerasan landasan yang digunakan pada landasan *take-off* itu sendiri. Area untuk pendaratan harus memiliki aksesibilitas yang tepat dan terlihat jelas, karena sebagian besar kecelakaan dan cedera cenderung terjadi pada saat pendaratan. Kriteria meteorologi yang harus dipenuhi adalah kecepatan angin, kondisi awan, dan analisa cuaca yang ideal bagi penerbang. Angin yang dimanfaatkan sebagai sumber daya angkat parasut adalah angin naik yang menabrak lereng (*dynamic lift*) dan angin naik yang disebabkan oleh termal (*thermal lift*) (Buzzle dikutip Moktan, 2017).

Pariwisata olahraga paralayang telah berkembang seiring dengan perkembangan minat wisatawan pada bentuk pariwisata petualangan yang menjadi semakin populer dan diakui oleh masyarakat umum. Studi Moktan (2017) mengenai pariwisata olahraga

paralayang di kawasan Pegunungan Himalaya menyebutkan lebih dari satu dekade perkembangan pariwisata olahraga paralayang di Pokhara, Nepal telah berkembang dan menjadi salah satu tujuan favorit wisatawan mancanegara maupun domestik. Data menarik yang ditunjukkan dari studi ini, bahwa sebagian besar wisatawan yang melakukan aktivitas pariwisata olahraga paralayang merupakan wisatawan mancanegara yakni 4035 wisatawan pada tahun 2012 dan 4138 wisatawan pada tahun 2013. Sedangkan wisatawan domestik berjumlah 2135 dan 2410 wisatawan pada kurun waktu yang sama.

Meskipun masih terbatasnya studi ilmiah mengenai pariwisata olahraga paralayang, beberapa studi yang telah ada dapat memberikan landasan dalam melihat fenomena dan perkembangan pariwisata olahraga paralayang. Paralayang merupakan aktivitas yang bergantung pada keadaan dan kondisi alam, sehingga secara umum lokasi-lokasi paralayang memiliki karakter dan keunikan masing-masing sesuai letak dan kondisi geografisnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi dalam penelitian berada di Desa Lengkong, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata olahraga paralayang serta merumuskan alternatif strategi pengembangan melalui kombinasi pendekatan dan metode partisipasi masyarakat, yakni perumusan strategi pengembangan dengan melibatkan komunitas atau masyarakat. Pelibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendekatan penelitian bertujuan agar strategi yang dihasilkan berangkat dari kemampuan, kemauan dan kebutuhan masyarakat setempat (komunitas) sebagai pelaku utama dalam kegiatan kepariwisataan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Teknik pengambilan data terdiri dari

observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan dokumentasi.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Perkembangan Pariwisata Olahraga Paralayang**

Desa Lengkong yang berada di Kecamatan Garung memiliki luas wilayah 4,25 km<sup>2</sup>, terbagi menjadi tiga dusun yakni Dusun Bulu, Dusun Salaman, dan Dusun Lengkong. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian dengan jumlah penduduk sebesar 2.214 jiwa dengan kepadatan 521 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Wonosobo, 2018).

Bukit Kekep secara resmi dibuka untuk olahraga paralayang pada tahun 2015, dan digunakan untuk kegiatan olahraga paralayang maupun penyelenggaraan kejuaraan-kejuaraan paralayang. Sejarah berkembangnya paralayang di Bukit Kekep tidak terlepas dari berdirinya organisasi Komunitas Paralayang Wonosobo. Para pendiri Komunitas Paralayang Wonosobo inilah yang memperkenalkan dan membawa paralayang ke Desa Lengkong dan bersama masyarakat desa menginisiasi membuat area *take-off* paralayang. Paralayang di Bukit Kekep dapat dilakukan sepanjang tahun. Musim terbaik untuk terbang adalah pada bulan Maret - September yakni pada musim kemarau.

##### **Analisis Situasi Strategis**

Atraksi wisata merupakan suatu komponen penting dari suatu daya tarik wisata. Disamping paralayang sebagai atraksi utama, Desa Lengkong merupakan jalur pendakian Gunung Kembang dengan pemandangan alam yang indah. Sebagai atraksi utama, sejak awal dibukanya sebagai lokasi paralayang, Bukit Kekep digunakan sebagai tempat berlatih para atlet paralayang Wonosobo dan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kejuaraan paralayang dan mampu mendatangkan banyak pengunjung ke Desa Lengkong.

Amenitas dan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan pariwisata



olahraga paralayang saat ini masih terbilang minim. Ketersediaan jasa penginapan terdekat berjarak kurang lebih 5 kilometer (km). Hotel dan penginapan, rumah makan maupun pusat oleh-oleh berada 7 km di pusat kota Wonosobo. Dari segi infrastruktur, para pemangku kepentingan sudah memiliki perencanaan pengembangan infrastruktur pariwisata olahraga paralayang.

Ketersediaan aksesibilitas pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep secara umum cukup baik meskipun transportasi umum penunjang wisatawan minim, namun Bukit Kekep cukup berdekatan dengan objek wisata lain serta lokasinya yang cukup strategis berada di jalur alternatif wisata Dieng.

Pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep telah mempunyai pengelola atau organisasi pegiat paralayang yang dibuat untuk menangani pariwisata olahraga paralayang. Akan tetapi perannya belum efektif, pengelola atau organisasi pegiat paralayang ini berperan hanya pada saat diadakan penyelenggaraan kegiatan paralayang seperti kejuaraan-kejuaraan yang bekerjasama dengan Komunitas Paralayang Wonosobo dan Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraannya.

Promosi yang telah dilakukan untuk pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep terbilang cukup bagus. Promosi dilakukan baik oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Komunitas Paralayang Wonosobo, dan Pegiat Paralayang Desa Lengkong melalui media sosial, *website* dan melalui kejuaraan-kejuaraan yang diselenggarakan.

Paralayang merupakan salah satu olahraga ekstrim, untuk itu keamanan dan keselamatan menjadi faktor penting. Selain faktor manusia, keamanan dari sisi lokasi juga sangat penting. Secara lokasi, paralayang di Bukit Kekep telah mendapatkan rekomendasi bahwa lokasi tersebut telah layak digunakan untuk kegiatan paralayang dan telah menjadi tuan

rumah ajang kejuaraan paralayang tingkat internasional.

Kegiatan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep selama ini hanya pada saat terselenggara kejuaraan paralayang, sehingga belum ada tiket dan data kunjungan wisatawan, sedangkan penyedia terbang tandem paralayang hanya didasarkan pada pesanan wisatawan, dan selama ini belum ada wisatawan yang membeli paket terbang tandem.

Paralayang merupakan aktivitas yang bergantung pada keadaan dan kondisi alam, sehingga secara umum lokasi-lokasi paralayang memiliki karakter dan keunikan sesuai letak dan kondisi geografisnya. Pariwisata olahraga paralayang merupakan daya tarik baru khususnya di wilayah Kabupaten Wonosobo, dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Wonosobo Bukit Kekep memiliki pemandangan kota Wonosobo dari atas ketinggian dan pegunungan. Lokasi paralayang ini telah dinyatakan layak untuk kejuaraan, sehingga tidak hanya untuk kegiatan wisatawan saja, akan tetapi tiap kejuaraan paralayang yang diadakan di Kabupaten Wonosobo dapat diselenggarakan di Bukit Kekep sehingga dapat mendatangkan pengunjung, walaupun Bukit Kekep saat ini bukan menjadi satu-satunya tempat untuk kegiatan paralayang di Kabupaten Wonosobo.

Desa Lengkong merupakan salah satu desa di Kecamatan Garung, yang merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten menurut Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo No. 8 Tahun 2017 yang berada pada perwilayahan Destinasi Pariwisata Kabupaten Dieng dan sekitarnya, namun sebagian lahan yang digunakan untuk kegiatan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep adalah milik Perhutani yang statusnya adalah hutan lindung.

#### **Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Olahraga Paralayang**

Berdasarkan hasil pembahasan analisis situasi strategis (lingkungan *internal* dan *external*) pariwisata

olahraga paralayang di Bukit Kekep, maka didapat beberapa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai berikut :

1. Kekuatan
  - a. Merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata (KSPK) Kabupaten Wonosobo.
  - b. Daya tarik wisata menawarkan atraksi baru dan berbeda dibandingkan objek-objek wisata lain.
  - c. Objek sudah dikenal melalui promosi dan kejuaraan yang diselenggarakan.
  - d. Telah memiliki rencana pengembangan dan telah terstandarisasi sebagai tempat paralayang.
  - e. Letak objek strategis berada pada jalur alternatif wisata Dieng dan tidak jauh dari pusat kota Wonosobo.
2. Kelemahan
  - a. Kurangnya SDM di bidang pariwisata.
  - b. Belum ada regulasi yang jelas mengenai pemanfaatan sebagian hutan lindung yang digunakan untuk lokasi *take-off* paralayang
  - c. Pengelola atau organisasi pegiat paralayang di Desa Lengkong belum efektif peranannya.
  - d. Kondisi akses jalan desa yang cukup sempit, terjal dan transportasi umum penunjang wisatawan cukup minim.
  - e. Belum tersedianya sumber air bersih yang mencukupi untuk keperluan wisatawan.
3. Peluang
  - a. Potensi jalur pendakian Gunung Kembang dan area *camping ground*.
  - b. Sebagai tempat kejuaraan paralayang yang diselenggarakan di Kabupaten Wonosobo, sehingga penggunaan objek tidak hanya diperuntukan pada kegiatan wisatawan semata.
  - c. Tren sosial media yang semakin tinggi memudahkan promosi.

- d. Berpotensi bekerjasama dalam sebuah paket wisata dengan objek lain
  - e. Potensi seni budaya dan tradisi masyarakat desa.
4. Kelemahan
    - a. Rawan konflik dengan pihak perhutani dalam pengelolaan pariwisata olahraga paralayang.
    - b. Dampak-dampak sosial, budaya dan kerusakan lingkungan yang timbul akibat pengembangan pariwisata.
    - c. Jarak yang cukup dekat dengan potensi pariwisata olahraga paralayang yang lain, sehingga berisiko wisatawan memilih berkunjung ke objek lain.
    - d. Berisiko hanya sedikit pengunjung yang membeli paket tandem paralayang.
    - e. Kondisi cuaca yang cepat berubah-ubah dan sering berkabut.

Analisis situasi strategis menghasilkan empat kemungkinan strategi alternatif pengembangan pariwisata olahraga paralayang. Empat kemungkinan strategi alternatif yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

#### **Strategi S-O**

1. Memaksimalkan pengembangan wisata alam, yakni jalur pendakian Gunung Kembang dan area *camping ground* yang telah dibuka untuk wisatawan.
2. Memaksimalkan promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi.
3. Pemanfaatan seni budaya dan tradisi masyarakat desa sebagai ciri khas daya tarik dan sebagai cara pelestarian seni budaya.

#### **Strategi W-O**

1. Meningkatkan SDM dibidang pariwisata melalui sosialisasi kepada masyarakat dan bekerjasama dengan komunitas paralayang Wonosobo dalam usaha pelatihan dan pendidikan SDM pegiat paralayang Desa Lengkong.
2. Mengajukan pembuatan regulasi yang jelas mengenai pemanfaatan sebagian hutan lindung yang

digunakan untuk lokasi *take-off* paralayang.

**Strategi S-T**

1. Bekerjasama dalam hal pengelolaan kawasan dengan pihak Perhutani dan membuat/mendorong regulasi mengenai perubahan peruntukan sebagian lahan hutan lindung.
2. Penyelenggaraan *event* tahunan yang inovatif dengan memanfaatkan potensi wisata untuk menarik kunjungan wisatawan, sehingga akan siap dalam menghadapi persaingan antar objek wisata.
3. Pengembangan kawasan pariwisata olahraga paralayang dilakukan dengan prinsip berkelanjutan.

**Strategi W-T**

1. Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah mengenai pengembangan kawasan dan peningkatan SDM bidang pariwisata.
2. Meningkatkan peran pegiat paralayang Desa Lengkong dalam pengelolaan pariwisata olahraga paralayang.

Berdasarkan pada analisis lingkungan internal dan eksternal yang telah dijelaskan, proses analisis isu strategis dilakukan menggunakan matriks IFAS dan EFAS yang disajikan dalam tabel 1 dan 2 berikut :

Tabel 1 Matrik IFAS Pariwisata Olahraga Paralayang di Bukit Kekep

Faktor internal				
Kekuatan		Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
1.	Merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten Wonosobo menurut Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 8 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Wonosobo Tahun 2017-2032.	0,10	4	0,4
2.	Daya tarik wisata menawarkan atraksi baru dan berbeda dibandingkan objek-objek wisata lain di Kabupaten Wonosobo.	0,13	4	0,52
3.	Objek sudah dikenal melalui promosi dan kejuaraan yang diselenggarakan.	0,10	3	0,3
4.	Telah memiliki rencana pengembangan dan telah terstandarisasi sebagai tempat paralayang.	0,10	4	0,4
5.	Letak objek yang strategis berada pada jalur alternatif wisata Dieng dan tidak jauh dari pusat kota Wonosobo.	0,08	3	0,24
<b>Subtotal</b>		<b>0,51</b>		<b>1,86</b>
Kelemahan		Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
1.	Kurangnya Sumber Daya Manusia di bidang pariwisata.	0,10	3	0,3
2.	Belum ada regulasi yang jelas mengenai pemanfaatan sebagian hutan lindung yang digunakan untuk lokasi <i>take-off</i> paralayang.	0,13	4	0,52
3.	Pengelola atau organisasi pegiat paralayang di Desa Lengkong belum efektif peranannya.	0,10	4	0,4
4.	Kondisi akses jalan desa yang cukup sempit, terjal dan transportasi umum penunjang wisatawan cukup minim untuk mencapai lokasi.	0,08	3	0,24
5.	Belum tersedianya sumber air bersih yang mencukupi untuk keperluan wisatawan.	0,08	3	0,24
<b>Subtotal</b>		<b>0,49</b>		<b>1,7</b>
<b>Total</b>		<b>1</b>		<b>3,56</b>

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Tabel 2 Matrik EFAS Pariwisata Olahraga Paralayang di Bukit Kekep

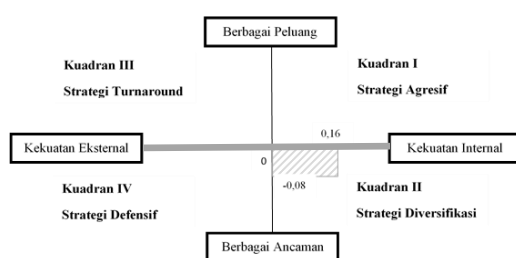
Faktor Eksternal				
Peluang		Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
1.	Potensi jalur <i>trekking</i> (pendakian) Gunung Kembang dan area <i>camping ground</i> yang dapat semakin berkembang.	0,13	4	0,65
2.	Potensi seni budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Desa Lengkong sebagai daya tarik wisata.	0,08	3	0,24
3.	Tren sosial media yang semakin tinggi memudahkan dalam hal promosi.	0,10	4	0,4



4.	Berada di jalur wisata Dieng dan jarak objek wisata satu dengan yang lain cukup dekat sehingga berpotensi bekerjasama dalam sebuah paket-paket wisata.	0,08	3	0,24
5.	Menjadi tempat kejuaraan-kejuaraan paralayang yang akan diselenggarakan di Kabupaten Wonosobo, sehingga penggunaan objek tidak hanya diperuntukan pada kegiatan wisatawan semata.	0,10	4	0,4
<b>Subtotal</b>		<b>0,49</b>		<b>1,93</b>
Ancaman		Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
1.	Rawan konflik dengan pihak perhutani dalam pengelolaan pariwisata olahraga paralayang.	0,13	4	0,65
2.	Dampak-dampak sosial, budaya dan kerusakan lingkungan yang timbul akibat pengembangan pariwisata.	0,10	4	0,4
3.	Jarak yang cukup dekat dengan potensi pariwisata olahraga paralayang yang lain yakni paralayang di Bukit Seroja sehingga suatu saat berisiko wisatawan memilih berkunjung ke objek lain.	0,08	3	0,24
4.	Berisiko hanya sedikit pengunjung yang membeli paket tandem paralayang.	0,08	4	0,32
5.	Kondisi cuaca yang cepat berubah-ubah dan sering berkabut.	0,10	4	0,4
<b>Subtotal</b>		<b>0,51</b>		<b>2,01</b>
<b>Total</b>		<b>1</b>		<b>3,96</b>

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Hasil IFAS dan EFAS digunakan untuk mengetahui posisi kuadran. Kekuatan - kelemahan menghasilkan sumbu X, yaitu  $X = 1,86 - 1,7 = 0,16$  dan sumbu Y merupakan peluang - ancaman, yaitu  $Y = 1,93 - 2,01 = -0,08$  sehingga menghasilkan kuadran seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1  
Kuadran Posisi Pariwisata  
Sumber : Hasil penelitian, 2019

Diagram menunjukkan pada posisi (0.16, -0.08) atau dalam kuadran II yang bermakna bahwa pariwisata olahraga paralayang cukup kuat dan memiliki potensi, namun peluangnya sangat mengancam sehingga dapat memanfaatkan keunggulan dalam menghadapi dan mengantisipasi tantangan untuk meraih peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi* (produk/pasar).

## PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa faktor yang menjadi pendukung pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep adalah daerah ini merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten Wonosobo. Sebagai daya tarik baru, paralayang di Bukit Kekep menyajikan atraksi yang berbeda dibandingkan objek-objek wisata lain di Kabupaten Wonosobo.

Promosi yang dilakukan terbilang cukup bagus melalui media serta kejuaraan yang diselenggarakan, serta para pemangku kepentingan telah mempunyai rencana untuk pengembangan terutama pada segi pengembangan infrastruktur, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengelola atau organisasi pegiat paralayang yang dibuat untuk menangani pariwisata olahraga paralayang saat ini perannya belum efektif dan masih sangat terbatasnya *pilot tandem* paralayang, maupun penggunaan sebagian lahan hutan lindung untuk landasan *take-off* paralayang menjadi hambatan dalam pengembangan.

Strategi yang diterapkan pada pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep adalah menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (strategi diversifikasi) yakni sebagai berikut :

1. Bekerjasama dalam hal pengelolaan kawasan dengan pihak Perhutani dan membuat/mendorong regulasi

mengenai perubahan peruntukan sebagian lahan hutan lindung untuk kegiatan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep, karena dapat berdampak penting bagi masyarakat dan mempunyai cakupan yang luas serta bernilai strategis bagi pengembangan pariwisata daerah.

2. Penyelenggaraan *event* tahunan yang inovatif dengan memanfaatkan potensi wisata untuk menarik kunjungan wisatawan, sehingga akan siap dalam menghadapi persaingan antar objek wisata.
3. Pengembangan kawasan pariwisata olahraga paralayang dilakukan dengan prinsip berkelanjutan.

#### Saran

1. Masyarakat sekitar dilibatkan dalam upaya pengembangan objek dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki, khususnya dibidang pariwisata.
2. Promosi dengan memanfaatkan teknologi informasi maupun kejuaraan atau event-event paralayang di Bukit Kekep agar ditingkatkan dan event-event yang diadakan diharapkan dapat secara rutin diselenggarakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya secara lebih terperinci mengenai pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep dan penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat dilakukan pada potensi-potensi pariwisata lain yang memiliki peluang besar pengembangan pariwisata.

#### REFERENSI

- Astuti, T. M. 2015. Sport Tourism to Increase Tourist Arrival in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 10 (1) 31-40
- Ayazlar, R. 2015. Flow Phenomenon as a Tourist Experience in Paragliding: A Qualitative Research. *Procedia Economics and Finance*. 26 ( 2015 ) 792 – 799

Bangun, S. Y. 2014. The Role of Recreational Sport Toward the Development of Sport Tourism in Indonesia in Increasing the Nations Quality of Life. *Asian Social Science*. Vol. 10 (5) 98-103

Baumann, R. Matheson, V. Muroi, C. 2009. Bowling in Hawaii Examining the Effectiveness of Sports-Based Tourism Strategies. *Journal of Sports Economics*. Volume 10 Number 1, 107-123

Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Garung Dalam Angka 2018*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.

Bentley, T. Page, S. Walker, L. 2006. The Safety Experience of New Zealand Adventure Tourism Operators. *Journal of Travel Medicine*. 11(5) 280–286.

Flagested, A dan Hope, C. 2001. Strategic success in winter sports destinations: a sustainable value creation perspective. *Tourism Management*. Vol.22 (5) 445-461

Fourie, J. Santana-Gallego, M. 2011. The impact of mega-sport events on tourist arrivals. *Tourism Management*. 32 (2011) 1364-1370

Gibson, H. Attle, S. Yiannakis, A. 1997. Segmenting the active sport tourist market: A life-span perspective. *Journal of Vacation Marketing*. Vol. 4 (1) 52-64

Hardiman, N dan Burgin, S. 2011. Canyoning adventure recreation in the Blue Mountains World Heritage Area (Australia): The canyoning and canyoning trends over the last decade. *Tourism Management*. 32 (2011) 1324-1331

Hua, K. Ibrahim, I. Chiu, L. 2013. Sport Tourism : Physically-Disabled Sport Tourists ' Orientation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 91 (2013) 257 – 269

Irschick, K. 2007. *Paragliding Student Workbook, PLGI-Official Method*. Jakarta. Pordiga Layang

- Gantung Indonesia (Bidang Paralayang)
- Moktan, D. 2017. Attitudes and Behaviors of Tourists Towards Extreme Sports in Nepal: Case study; Paragliding-Pokhara. *Thesis*. Centria University of Applied Sciences
- Naidoo, P. Ramseook-Munhurrun, P. Seebaluck, N.V. Janvier, S. 2015. Investigating the Motivation of Baby Boomers for Adventure Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 175 ( 2015 ) 244 – 251
- Nicolau, J. Santa-María, M. 2017. Sports results creating tourism value: Rafael Nadal's tennis match points worth €12,000,000. *Tourism Economics*. Vol. 23 (3) 697–701
- Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 8 Tahun 2018. Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Wonosobo Tahun 2017-2032. Wonosobo.
- Soedjatmiko. 2015. Sports Tourism Development in Indonesia. *Journal of Sports Science*, 3 (2015) 257-261
- Taleghani, G dan Ghafary, A. 2014. Providing a Management Model for the Development of Sports Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 120 ( 2014 ) 289 – 298
- Widodo, R. W. 2016. Analisis Potensi Pariwisata Olahraga di Kabupaten Wonosobo. *Skripsi* : Universitas Negeri Semarang
- Yeh, C. Hua, K. Huang, C. 2016. Service quality improving effects and recreational benefits for sports tourism - A case study. *Tourism Economics*. Vol. 22(6) 1332–1337

#### **BIODATA PENULIS**

**Zam Zam Masrurun** lahir di Wonosobo 18 Desember 1993. Penulis memperoleh gelar Sarjana Sains di bidang Ilmu Keolahragaan yang ditempuh pada Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang dengan skripsi berjudul “Survei Tingkat Pemanfaatan, Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Pariwisata Olahraga di Kabupaten Wonosobo”, dan menjadi awal mula ketertarikan penulis pada kajian-kajian ilmu kepariwisataan. Penulis berkesempatan melanjutkan program magister pada Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada untuk mendalami mengenai ilmu kepariwisataan, khususnya pariwisata olahraga. Penulis saat ini merupakan analis pariwisata di Shirvano Consulting, sebuah perusahaan konsultan perencanaan dan arsitektur di Yogyakarta.